BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja kerapkali mengidentifikasikan diri pada komunitas atau kelompok yang dimilikinya. Baik itu organisasi, klub, teman main atau sahabat. Mereka lebih mudah memperkenalkan diri sebagai anak organisasi yang mereka berada didalamnya. Dalam komunitas, semesta potensi diri yang dimiliki seorang remaja biasanya lebih mudah tersalurkan. Baik dalam bentuk diskusi (*brainstorming*), berbagi (*sharing*), ataupun aktualisasi diri lewat berbagai ajang kompetisi. Secara tidak langsung hal tersebut berdampak terhadap kepedulian sesama dan rasa saling memiliki yang semakin kuat antara teman satu komunitas. Bahkan di antaranya ada yang rela berkorban apapun demi temannya. Solidaritas yang terbentuk ini kemudian mempererat tali silaturahmi, pertemanan, dan tolong menolong dalam menghadapi suatu keadaan. Semakin kuat solidaritas yang terbentuk, makin besar pula ketergantungan yang tercipta dalam satu komunitas pertemanan.

Sayangnya diantara solidaritas yang terbentuk itu terdapat kelemahan pengawasan nilai-nilai asing yang dapat mencemari kualitas hubungan diantara remaja saat ini. Solidaritas pun disalahartikan. Pergeseran makna dari solidaritas dimana “satu untuk semua” dan jargon “rambate rata hayo” dijunjung tinggi, kini menjadi solidaritas pragmatis yang justru menciptakan istilahnya sendiri “semua untuk satu” yang apatis terhadap kondisi teman lainnya. Remaja menjadi cenderung bersikap solider (kompak) untuk melindungi kepentingannya sendiri dalam komunitas. Peran westernisasi yang mengusung budaya liberal lewat

berbagi media dan gaya hidup agaknya menyumbang sedikit banyak pengaruh individualisme pada remaja zaman ini. Gaya hidup yang mulai beralih dari prinsip-prinsip gotong royong menjadi gaya hidup individualistis telah merekombinasi pemahaman remaja terhadap arti solidaritas dalam pergaulan dan lingkungan.

Berdasarkan observasi awal, peneliti sempat bertanya dengan beberapa orang remaja, seputar pendapat mereka, yang pertama kali terlintas di benak ketika mendengar kata-kata solidaritas di kalangan remaja. Kepekaan antar remaja untuk saling memberi contekan kepada teman yang tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru, membantu teman yang sedang berkelahi, membantu teman yang sedang menghadapi musibah, menghormati teman yang merokok dengan ikut ambil bagian di dalamnya, mengikuti ajakan teman yang membolos baik positif maupun negatif". Itulah tanggapan mereka. Terlebih tanggapan ini akan membuat peneliti heran karena remaja yang menjadi responden ini adalah para aktifis organisasi dan pandai dibidang akademis. Sederet kata-kata tadi kiranya cukup mewakili pergeseran makna yang telah disinggung sebelumnya.

Masih hangat isu Ujian Nasional 23 - 26 April 2012 lalu mengingatkan bukti nyata penyalahgunaan hubungan pertemanan. Banyak siswa yang secara terang-terangan membeli atau menawarkan kunci jawaban kepada teman lain karena takut tidak lulus dalam ujian. Mengatasnamakan solidaritas agar siswa lulus 100% dan menolong anak yang kurang pandai, anak-anak malas yang takut tidak lulus ujian mengorbankan teman lainnya yang sebenarnya tidak butuh kecurangan dengan menjerumuskan mereka pada resiko yang justru dapat membuat mereka tidak lulus dalam ujian. Kejujuran dikesampingkan dan etika

lulus ujian secara mandiri dijungkirbalikan menjadi etika lulus ujian bersama dengan bekerjasama, atas nama solidaritas.

Contoh lainnya adalah perkelahian antara pelajar atau geng pelajar yang makin marak terjadi seperti di Kota Jakarta, Surabaya, Palembang dan sebagainya. Bagi mereka mengorbankan diri untuk kelompok adalah lazim. Parahnya, hal ini menjadi pembenaran mereka utuk bertindak tanpa norma seperti menjarah, melukai, dan merusak fasilitas publik. Pertemanan disini menjadi identik dengan *partner in crime* yang mengarah pada kenakalan remaja (*juvenile deliquency*).

Solidaritas yang maknanya persatuan dan rasa saling memiliki biarpun seringkali tidak terlalu dipersoalkan rupanya memiliki pengaruh besar terhadap masa depan bangsa. Maka kewajiban remaja harus mengembalikan makna solidaritas ketempatnya, yaitu pertemanan yang saling menguatkan berlandaskan ketulusan terhadap sesama sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dan bukan sebaliknya.

Dampak dari solidaritas seperti rasa empati terhadap sesama teman, saling menolong dan bekerjasama dalam kebaikan, dan menjaga persaudaraan sesama teman seharusnya lebih dioptimalkan semua pihak dalam rangka membangun masa depan bangsa lewat layanan bimbingan konseling seperti layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar, layanan konseling perorangan, layanan mediasi dan layanan bimbingan kelompok.

Melalui layanan bimbingan konseling maka kesalahan translasi makna solidaritas diantara remaja dapat direduksi sehingga anarki remaja yang mengatasnamakan solidaritas dapat dihilangkan. Mengingat layanan bimbingan

konseling ada beberapa jenis, maka dalam penelitian ini hanya difokuskan pada layanan bimbingan kelompok. Alasan menggunakan layanan bimbingan kelompok karena dalam layanan ini siswa akan dilibatkan dirinya secara aktif dalam mengeluarkan pendapat, pikiran, perasaan, persepsi dan lebih luas dalam membuka wawasan, serta berkembangnya daya pikir siswa tentang sikap solidaritas secara berkelompok. Siswa akan lebih tersentuh, sehingga layanan bimbingan kelompok dapat menjadi sebuah pengalaman yang sangat berharga yang akhirnya siswa akan memperoleh pemahaman tentang makna solidaritas yang sebenarnya. Hal senada sebagaimana dikemukakan Hamdani (2012:116), tentang layanan bimbingan kelompok, yakni layanan yang membantu siswa dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karier/jabatan dan pengambilan keputusan serta melakukan kegiatan tertentu melalui kegiatan kelompok".

Dari pendapat di atas jelas diketahui bahwa pengembangan pribadi siswa tentang rasa empati, saling menolong, bekerjasama, menjaga persaudaraan dan kemampuan hubungan sosial siswa khususnya yang berkenaan sikap solidaritas yang sering disalahartikan yang seharusnya solidaritas ini bersifat baik tapi malah menjadi buruk dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok. Layanannya dapat lebih difokuskan lewat upaya-upaya pengembangan wawasan, pembangunan karakter (*caracter building*), pelatihan kerja sama tim (*team work*), dan kemampuan berorganisasi.

Berangkat dari asumsi di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Sikap Solidaritas Siswa di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2012/2013".

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan merupakan hal yang paling utama dan diiringi dengan cara bagaimana pemecahannya. Namun sebelum hal itu dilakukan harus dilakukan identifikasi masalah. Agar tidak terjadi kesalahpahaman pengertian tentang masalah yang diteliti maka perlu diidentifikasi masalah terkait dengan judul:

1. Mengapa siswa rela berkorban demi temannya ?
2. Apakah sikap solidaritas dapat mempererat tali silaturahmi ?
3. Mengapa siswa sering menyalah artikan makna solidaritas ?
4. Apakah atas nama solidaritas maka kecurangan dalam ujian boleh dilakukan ?
5. Apakah atas nama solidaritas maka boleh ikut teman yang merokok ?
6. Apakah atas nama solidaritas maka teman yang berkelahi harus dibantu ?

C. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah "Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap sikap solidaritas siswa di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2012/2013".

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan hal yang pokok dalam suatu penelitian. Dalam perumusan masalah penulis membuat rumusan spesifikasi terhadap hakikat masalah yang diteliti. Rumusan masalah dalam penelitian ini, penulis uraikan ke dalam pertanyaan berikut: "Adakah pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap sikap solidaritas siswa di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2012/2013 ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah "Untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap sikap solidaritas siswa di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2012/2013".

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang penulis ajukan maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu dalam layanan bimbingan kelompok.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1). Peneliti lain

Bagi peneliti lain akan bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya mengenai layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan sikap solidaritas siswa.

2). Guru Pembimbing

Untuk memperbaiki layanan bimbingan kepada siswa melalui layanan bimbingan kelompok.

3). Siswa

Siswa lebih memahami makna solidaritas yang sebenarnya.

Filename: 9. BAB 1
Directory: C:\Users\Windows7\Desktop\wawa
Template: C:\Users\Windows7\AppData\Roaming\Microsoft\Templates\Normal.dotm
Title: BAB I
Subject:
Author: PAK RAHMAN
Keywords:
Comments:
Creation Date: 3/9/2013 2:41:00 AM
Change Number: 57
Last Saved On: 8/1/2013 4:33:00 PM
Last Saved By: acer
Total Editing Time: 162 Minutes
Last Printed On: 8/13/2013 12:38:00 AM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 7
Number of Words: 1.333 (approx.)
Number of Characters: 7.602 (approx.)

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY